

**SEMIOTIKA KHATAM QUR'AN DALAM BUDAYA MANDAR:
TRADISI SAYYANG PATTU'DU MAPPATAMMAQ****Naila, Muhammad Bakhriannor**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP Paris Barantai Kotabaru

Email: tgsnayy@gmail.com**Abstrak**

Tradisi *Sayyang Pattu'du* merupakan salah satu warisan budaya takbenda masyarakat Mandar yang merepresentasikan integrasi nilai religius Islam dengan kearifan lokal. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangka perayaan Mappatammaq, yaitu khataman Al-Qur'an, sebagai bentuk penghormatan terhadap anak yang telah menamatkan bacaan Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan makna simbolis yang terkandung dalam elemen-elemen tradisi *Sayyang Pattu'du* melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan sistem tanda yang kompleks, di mana ikon, indeks, dan simbol bekerja secara simultan. Gerakan kuda menari berfungsi sebagai ikon harmoni dan ketundukan makhluk terhadap penciptanya, bunyi rebana dan kehadiran masyarakat menjadi indeks peristiwa sosial-religius, sementara kuda dan atribut ritual berperan sebagai simbol martabat, perlindungan Ilahi, dan penghormatan terhadap ilmu agama. Temuan ini menegaskan bahwa *Sayyang Pattu'du* bukan sekadar pertunjukan budaya, tetapi juga media komunikasi simbolik yang mengonstruksi identitas kultural dan memperkuat kohesi sosial masyarakat Mandar melalui internalisasi nilai religius dan pedagogis.

Kata kunci: semiotika, *Sayyang Pattu'du*, Mappatammaq, budaya Mandar, makna simbolis

Abstract

The Sayyang Pattu'du tradition is an intangible cultural heritage of the Mandar community that represents the integration of Islamic religious values and local wisdom. This tradition is performed as part of the Mappatammaq ceremony, namely the completion of Qur'anic recitation, as a form of appreciation for children who have successfully finished reciting the Qur'an. This study aims to identify, classify, and interpret the symbolic meanings embedded in the elements of the Sayyang Pattu'du tradition using the semiotic approach of Charles Sanders Peirce. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that the tradition constitutes a complex system of signs in which icons, indexes, and symbols operate simultaneously. The dancing horse movements function as icons representing harmony and submission to the Creator; the sound of tambourines and the presence of the community serve as indexes of a socio-religious event; while the horse and ritual attributes act as symbols of dignity, divine protection, and respect for religious knowledge. These findings confirm that Sayyang Pattu'du is not merely a cultural performance but also a medium of symbolic communication that constructs cultural identity and strengthens social cohesion within the Mandar community through the internalization of religious and pedagogical values.

Keywords: semiotics, *Sayyang Pattu'du*, Mappatammaq, Mandar culture, symbolic meaning

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan representasi identitas kolektif yang merefleksikan cara suatu masyarakat memaknai realitas kehidupan, sebagaimana ditegaskan oleh Geertz (1973) bahwa budaya adalah sistem makna yang diwariskan melalui simbol-simbol; dalam konteks ini, tradisi *Sayyang Pattu'du* pada masyarakat Mandar tidak hanya berfungsi sebagai praktik seremonial, tetapi sebagai teks budaya yang sarat dengan sistem tanda dan makna simbolik. Tradisi ini hadir sebagai bentuk integrasi antara nilai Islam dan kearifan lokal, yang menurut Asad (1986) merupakan konstruksi diskursif yang terus dinegosiasikan dalam praktik sosial keagamaan. Oleh karena itu, fenomena *Sayyang Pattu'du* dalam ritual Mappatammaq (khatam Al-Qur'an) tidak dapat dipahami secara reduktif sebagai pertunjukan budaya, melainkan sebagai sistem komunikasi simbolik yang kompleks, di mana setiap unsur ritual memiliki fungsi representasional dalam membentuk makna kolektif. Dalam perspektif semiotika, sebagaimana dijelaskan oleh Yahya (2026), tanda merupakan medium utama dalam proses produksi, negosiasi, dan interpretasi makna dalam kehidupan sosial, sehingga seluruh praktik budaya pada dasarnya merupakan sistem tanda yang dapat dianalisis secara semiotik.

Dalam kerangka teoretis semiotika, Peirce (1931) mengemukakan model triadik tanda yang meliputi *representamen*, *object*, dan *interpretant*, yang menunjukkan bahwa makna tidak melekat secara inheren pada tanda, melainkan dihasilkan melalui relasi dinamis antara ketiga unsur tersebut. Konsep ini relevan dalam membaca *Sayyang Pattu'du*, di mana kuda tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi, tetapi sebagai simbol (*symbol*) kemuliaan dan status sosial, sementara gerakan ritmisnya berfungsi sebagai ikon (*icon*) yang merepresentasikan harmoni dan keindahan, serta iringan rebana menjadi indeks (*index*) yang menandakan berlangsungnya peristiwa sakral. Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan Saussure (1916) yang menekankan bahwa hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) bersifat arbitrer dan ditentukan oleh konvensi sosial, sehingga makna simbol kuda dalam budaya Mandar tidak bersifat universal, tetapi dibentuk melalui kesepakatan budaya yang hidup dalam masyarakat tersebut. Lebih lanjut, Barthes (1977) memperluas analisis semiotika melalui konsep denotasi dan konotasi, di mana simbol dalam praktik budaya tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga makna ideologis yang tersembunyi; dalam konteks ini, *Sayyang Pattu'du* dapat dibaca sebagai mitos budaya yang merepresentasikan idealitas religius, kehormatan keluarga, dan legitimasi sosial.

Pendekatan semiotika budaya yang dikembangkan oleh Eco (1976) dan Lotman (1990) menempatkan budaya sebagai sistem tanda yang terorganisasi dalam suatu *semiosphere*, sehingga setiap praktik budaya, termasuk *Sayyang Pattu'du*, harus dipahami sebagai bagian dari jaringan makna yang lebih luas. Dalam buku Yahya (2026) juga ditegaskan bahwa semiotika tidak hanya berfokus pada tanda linguistik, tetapi mencakup seluruh sistem representasi, termasuk simbol visual, gestur, dan praktik ritual, sehingga analisis terhadap *Sayyang Pattu'du* perlu mempertimbangkan interaksi antara tanda verbal seperti *kalindaqdaq* dan tanda nonverbal seperti busana, gerak, dan tata ruang prosesi. Hal ini diperkuat oleh Danesi (2004) yang menyatakan bahwa fenomena budaya dapat dibaca sebagai teks semiotik yang merefleksikan nilai, ideologi, dan struktur sosial masyarakat. Selain itu, perspektif Morris (1938) yang membagi semiotika ke dalam sintaktik, semantik, dan pragmatik menunjukkan bahwa makna simbol dalam *Sayyang Pattu'du* tidak hanya terletak pada struktur tanda, tetapi juga pada konteks penggunaan dan interpretasi oleh masyarakat Mandar.

Dalam ranah komunikasi simbolik, Mead (1934) dan Blumer (1969) melalui teori interaksionisme simbolik menegaskan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial, sehingga simbol-simbol dalam *Sayyang Pattu'du* memperoleh maknanya melalui proses negosiasi kolektif dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Hall (1997) bahwa representasi budaya merupakan hasil konstruksi sosial yang tidak pernah bersifat tetap, melainkan selalu terbuka terhadap reinterpretasi. Dalam konteks kontemporer, terjadi

kecenderungan reduksi makna terhadap *Sayyang Pattu'du* yang lebih menekankan aspek estetika dan pariwisata, sehingga dimensi filosofis dan religiusnya mulai terpinggirkan; fenomena ini dapat dipahami melalui kritik semiotika Barthes yang melihat bagaimana makna kultural dapat mengalami naturalisasi dan komodifikasi dalam budaya populer. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan semiotik yang mendalam untuk mengembalikan pemahaman terhadap makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Berdasarkan kajian pustaka yang ada, penelitian mengenai *Sayyang Pattu'du* umumnya masih berfokus pada aspek pendidikan Islam, fungsi sosial, dan estetika pertunjukan, sebagaimana ditemukan dalam berbagai studi terdahulu, namun belum banyak yang mengkaji secara komprehensif struktur tanda dan proses semiosis dalam tradisi tersebut. Inilah yang menjadi *research gap* dalam penelitian ini, yaitu belum optimalnya penggunaan pendekatan semiotika Peirce secara sistematis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan tanda-tanda dalam *Sayyang Pattu'du*. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan perspektif semiotika dengan komunikasi simbolik dan tradisi lisan secara simultan dalam konteks budaya Mandar. Oleh karena itu, *novelty* penelitian ini terletak pada analisis multidimensional terhadap *Sayyang Pattu'du* yang tidak hanya mengklasifikasikan tanda ke dalam kategori ikon, indeks, dan simbol, tetapi juga mengungkap makna filosofis, religius, dan ideologis yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan semiotika budaya dan komunikasi simbolik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian semiotika budaya, sekaligus menjadi upaya pelestarian nilai-nilai lokal yang terkandung dalam tradisi *Sayyang Pattu'du* sebagai warisan budaya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Mandar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif yang bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dalam tradisi *Sayyang Pattu'du* pada ritual Mappatammaq masyarakat Mandar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena budaya sebagai sistem tanda yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus ditafsirkan berdasarkan konteks sosial dan kulturalnya. Metode ini sejalan dengan paradigma interpretatif sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2014) yang menekankan eksplorasi makna dalam konteks alami, serta didukung oleh pandangan Moleong (2017) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik. Selain itu, pendekatan ini juga beririsan dengan etnografi budaya menurut Spradley (1980) yang melihat praktik budaya sebagai sistem makna yang hidup dalam masyarakat. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung prosesi *Sayyang Pattu'du*, mencakup elemen kuda, busana, gerak, iringan musik, serta aktor ritual. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada tokoh adat, pelaku budaya seperti Passampi dan Disasora, serta masyarakat untuk menggali makna simbolik yang mereka pahami. Dokumentasi berupa foto, video, dan arsip budaya digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat validitas temuan, disertai studi pustaka untuk memperkaya landasan teoretis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model semiotika Peirce (1931) yang memandang tanda sebagai relasi triadik antara representamen, object, dan interpretant, serta mengklasifikasikannya ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Proses analisis diawali dengan reduksi data sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya dilakukan kategorisasi tanda berdasarkan tipologi Peirce untuk mengidentifikasi jenis dan fungsi tanda dalam prosesi *Sayyang Pattu'du*. Tahap berikutnya adalah interpretasi makna dengan mengaitkan tanda-tanda tersebut dengan konteks budaya masyarakat Mandar, sehingga diperoleh pemahaman mengenai pesan filosofis dan nilai religius yang terkandung di dalamnya. Untuk menjaga

keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sebagaimana disarankan oleh Denzin (1978), dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, metode ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap struktur tanda sekaligus memberikan pemahaman komprehensif mengenai konstruksi makna dalam tradisi *Sayyang Pattu'du*.

HASIL

Konstruksi Ikon dalam Estetika Gerak dan Visual

Dalam perspektif semiotika, *ikon* merupakan tanda yang merepresentasikan objeknya melalui kemiripan bentuk atau karakteristik fisik sebagaimana dijelaskan oleh Peirce (1931). Pada tradisi *Sayyang Pattu'du*, konstruksi ikon tidak hanya hadir dalam bentuk visual statis, tetapi juga dalam dimensi gerak (*ikon kinetik*) yang dinamis dan kompleks. Gerakan kuda yang dilatih secara khusus—meliputi hentakan kaki yang ritmis, gerakan kepala yang mengangguk, serta putaran tubuh yang selaras dengan irama rebana—menjadi representasi visual dari harmoni antara manusia, hewan, dan semesta. Kuda seolah mengadopsi ekspresi gerak manusia (menari), sehingga membangun metafora kegembiraan kolektif atas keberhasilan khataman Al-Qur'an. Gerakan yang teratur dan tidak liar tersebut juga merepresentasikan ketertiban dan ketundukan terhadap keteraturan Ilahi, yang secara simbolik menggambarkan karakter ideal seorang anak yang telah menamatkan Al-Qur'an, yakni memiliki jiwa yang terarah dan terkendali.

Selain itu, ikonitas juga dibangun melalui estetika visual yang merepresentasikan kemuliaan. Busana adat Mandar yang dikenakan oleh anak yang dikhatam (*Pessawe*), seperti *Pattuqduq Towaine*, lengkap dengan ornamen emas dan mahkota, menjadi ikon dari status kehormatan spiritual. Visualisasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menguasai Al-Qur'an diposisikan setara dengan pencapaian sosial tertinggi dalam struktur budaya. Lebih lanjut, aspek spasial juga mengandung makna ikonis, yaitu posisi anak yang berada di atas punggung kuda yang lebih tinggi dari kerumunan masyarakat. Posisi ini mengikonkan derajat tinggi orang berilmu, sejalan dengan nilai keislaman yang menempatkan ilmu sebagai sumber kemuliaan. Dengan demikian, ikon dalam *Sayyang Pattu'du* bekerja secara multidimensional, mencakup dimensi gerak, visual, dan ruang yang secara kolektif membangun narasi simbolik tentang kemuliaan religius dalam masyarakat Mandar.

Tabel 1. Konstruksi Ikon dalam Tradisi *Sayyang Pattu'du*

Unsur Estetika	Dimensi Tanda	Deskripsi Karakteristik	Makna Ikonis
Ritme Kaki Kuda	Kinetik (Gerak)	Gerakan kaki kuda mengikuti tempo rebana (<i>pattu'du</i>) secara ritmis	Ikon harmoni dan ketundukan makhluk terhadap Sang Pencipta
Riasan dan Mahkota	Visual (Rupa)	Penggunaan ornamen emas dan busana adat Mandar lengkap	Ikon kemuliaan dan status "bangsawan" spiritual
Elevasi Punggung Kuda	Spasial (Ruang)	Posisi anak berada lebih tinggi dari pengiring	Ikon ketinggian derajat bagi pemilik ilmu pengetahuan
Putaran Payung	Kinetik & Visual	Gerakan melingkar payung ritual di atas kepala peserta	Ikon perlindungan semesta dan naungan rahmat Tuhan

Indeksialitas sebagai Penanda Peristiwa dan Solidaritas

Dalam kerangka semiotika Peirce (1931), *indeks* adalah tanda yang memiliki hubungan langsung atau kausal dengan objek yang diwakilinya. Dalam tradisi *Sayyang Pattu'du*, indeksialitas berfungsi sebagai mekanisme komunikasi sosial yang menghubungkan peristiwa sakral dengan ruang publik masyarakat. Bunyi rebana dan lantunan *kalindaqdaq* menjadi indeks utama yang menandakan berlangsungnya prosesi Mappatammaq. Secara akustik, suara tersebut memicu kehadiran massa dan menciptakan pusat perhatian kolektif. Bagi masyarakat Mandar, bunyi ini bukan sekadar iringan, tetapi penanda sosial atas pencapaian religius yang harus disaksikan bersama.

Indeksialitas juga tampak pada kehadiran *Passampi* dan para pengiring. Kehadiran fisik mereka menunjukkan hubungan sebab-akibat antara keberhasilan anak dengan dukungan keluarga besar, yang berkaitan erat dengan konsep *Siri'* (harga diri). Selain itu, respon gerak kuda terhadap irama rebana menunjukkan hubungan stimulus-respon yang mencerminkan disiplin dan proses pelatihan. Bahkan, kelelahan para pengiring menjadi indeks pengorbanan kolektif dalam menjunjung nilai religius. Dengan demikian, indeks dalam tradisi ini memperkuat makna solidaritas sosial dan keberhasilan kolektif masyarakat Mandar.

Tabel 2. Indeksialitas dalam Tradisi *Sayyang Pattu'du*

Tanda (Indeks)	Objek/Realitas yang Ditunjukkan	Hubungan Kausalitas	Makna yang Terbangun
Tabuhan Rebana & Kalindaqdaq	Lokasi perayaan	Suara memicu kehadiran dan perhatian masyarakat	Penanda ruang sakral dan kegembiraan kolektif
Barisan Passampi	Struktur kekeluargaan	Kehadiran fisik menunjukkan dukungan keluarga	Indeks solidaritas dan perlindungan generasi
Respon Gerak Kuda	Proses pelatihan	Bunyi musik memicu gerakan ritmis kuda	Penanda disiplin, ketekunan, dan harmoni
Kelelahan Pengiring	Kerja keras kolektif	Kondisi fisik menunjukkan beratnya prosesi	Indeks pengorbanan demi nilai religius

Simbolisme Filosofis Kuda dan Perangkat Ritual

Dalam semiotika, simbol merupakan tanda yang maknanya dibentuk melalui konvensi budaya (Yahya, 2026). Dalam tradisi *Sayyang Pattu'du*, simbolisme berakar pada nilai budaya Mandar yang diwariskan secara turun-temurun. Kuda (*Sayyang*) menjadi simbol utama yang merepresentasikan keberanian, ketangguhan, dan *Siri'* (harga diri). Mengendarai kuda dalam prosesi khataman Al-Qur'an menyimbolkan bahwa ilmu agama merupakan "kendaraan" menuju kemuliaan hidup.

Selain itu, payung ritual (*Lallang Tanda*) melambangkan perlindungan Ilahi (*barakka*), sementara posisi berkuda menunjukkan hierarki sosial berbasis ilmu. Lantunan *kalindaqdaq* berfungsi sebagai simbol pesan moral (*pappasang*) yang mengintegrasikan nilai lokal dengan ajaran tauhid. Dengan demikian, simbol dalam tradisi ini membentuk sistem makna yang menghubungkan aspek religius, sosial, dan budaya secara simultan.

Tabel 3. Simbolisme dalam Tradisi Sayyang Pattu'du

Elemen Ritual	Objek Simbolis	Nilai Budaya Mandar	Pesan Filosofis
Kuda (<i>Sayyang</i>)	Ksatria dan ketangguhan	<i>Siri'</i> (harga diri)	Ilmu agama sebagai kendaraan menuju kemuliaan hidup
Payung (<i>Lallang Tanda</i>)	Naungan/perlindungan	<i>Barakka</i> (berkah)	Manusia berilmu berada dalam perlindungan Tuhan
Posisi Berkuda	Hierarki sosial	<i>Mapia</i> (kebaikan)	Ilmu menempatkan manusia pada derajat yang lebih tinggi
Kalindaqdaq	Puisi dan doa	<i>Pappasang</i> (pesan)	Integrasi kearifan lokal dengan nilai-nilai tauhid

Sintesis: Relasi Agama dan Budaya dalam Sistem Tanda

Secara keseluruhan, analisis terhadap ikon, indeks, dan simbol menunjukkan bahwa tradisi Sayyang Pattu'du Mappatammaq merupakan sistem tanda yang utuh dan terintegrasi. Ikon menghadirkan representasi visual, indeks menghubungkan tanda dengan realitas sosial, dan simbol memberikan makna filosofis yang mendalam. Ketiganya membentuk metafora budaya yang mampu menerjemahkan konsep abstrak tentang kemuliaan ilmu ke dalam bentuk konkret yang dapat dipahami masyarakat.

Tradisi ini mencerminkan relasi harmonis antara agama dan budaya, di mana nilai-nilai Islam tidak menggantikan budaya lokal, tetapi berintegrasi secara dinamis. Sayyang Pattu'du menjadi sarana kohesi sosial yang mengikat masyarakat Mandar, sekaligus menegaskan bahwa religiusitas dapat hidup berdampingan dengan identitas budaya lokal dalam satu sistem makna yang utuh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap tradisi Sayyang Pattu'du Mappatammaq pada masyarakat Mandar, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan sistem tanda yang kompleks dan terstruktur yang merepresentasikan integrasi nilai religius Islam dengan kearifan lokal. Dalam kerangka semiotika Peirce, ditemukan bahwa ikon, indeks, dan simbol bekerja secara simultan dalam membangun makna kolektif. Ikon tampak pada gerakan ritmis kuda, estetika busana, dan posisi spasial peserta yang merepresentasikan harmoni, kemuliaan, dan ketinggian derajat ilmu. Indeks hadir melalui bunyi rebana, kehadiran massa, serta keterlibatan pengiring yang menunjukkan adanya hubungan kausal antara peristiwa khataman Al-Qur'an dengan respons sosial masyarakat. Sementara itu, simbol termanifestasi dalam penggunaan kuda, payung ritual, dan elemen budaya lainnya yang mengandung makna filosofis tentang harga diri (*Siri'*), perlindungan Ilahi (*barakka*), serta pentingnya ilmu sebagai jalan menuju kemuliaan hidup.

Temuan ini menegaskan bahwa Sayyang Pattu'du bukan sekadar pertunjukan budaya atau atraksi seremonial, melainkan media komunikasi simbolik yang berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai religius, sosial, dan pedagogis. Tradisi ini juga berperan dalam memperkuat kohesi sosial dan identitas kultural masyarakat Mandar. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika mampu mengungkap lapisan makna yang lebih dalam dari praktik budaya, sehingga dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan kajian semiotika budaya dan komunikasi simbolik. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Sayyang Pattu'du perlu dilakukan tidak hanya pada aspek performatifnya, tetapi juga pada pemahaman makna simbolik yang terkandung di dalamnya agar tidak mengalami reduksi di tengah arus modernisasi.

Daftar Pustaka

- Asad, T. (1986). The idea of an anthropology of Islam. *Occasional Papers Series*.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Fontana Press.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Danesi, M. (2004). *Messages, signs, and meanings: A basic textbook in semiotics and communication*. Canadian Scholars' Press.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.
- Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Indiana University Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Lotman, Y. (1990). *Universe of the mind: A semiotic theory of culture*. Indiana University Press.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Morris, C. (1938). *Foundations of the theory of signs*. University of Chicago Press.
- Peirce, C. S. (1931). *Collected papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in general linguistics*. McGraw-Hill.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Yahya, A. M. (2026). *Semiotika: Teori tanda dalam bahasa, budaya, dan komunikasi*. CV. Diva Pustaka.